



SELISIK MAKNA PAMALI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT SUKU KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL HALLIDAY

Muhammad Yusuf Abdullah¹, Reski Dian Utami², Nurfadillah³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar¹

Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar²

Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Makassar³

yuchuopel2@gmail.com

ABSTRAK

Ungkapan tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu ungkapan pamali. Pamali berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan. Salah satu daerah yang masih memegang teguh adat dan tradisinya, termasuk ungkapan pamali adalah Kajang. Pamali mengandung pesan sehingga harus benar-benar dipahami maknanya agar tidak terjadi kesalahan persepsi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang terkandung dalam pamali masyarakat Kajang, khususnya Kawasan adat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian semiotika sosial Halliday dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang dianalisis adalah data lisan berupa pamali yang diperoleh melalui wawancara terhadap tokoh-tokoh masyarakat yang berstatus sebagai informan. Hasil analisis menunjukkan bahwa pamali masyarakat kawasan adat merupakan suatu tanda simbol yang bermakna. Pamali menjadi bagian dari kekayaan pengungkapan kepercayaan masyarakat Kajang. Sekalipun telah mengalami banyak pergeseran, namun kekhawatiran masyarakatnya yang tidak ingin mencederai kesakralan kawasan adat Kajang menjadikan pamali tetap ada dan memiliki kedudukan yang tinggi bagi masyarakat Kajang. Beberapa pamali yang masih diyakini oleh ketua adat atau ammatoa yaitu *kasimpalli a' baju balla nu bahanna battu ri batu eja* (pamali membuat rumah dengan bahan bakunya adalah batu bata, *kasimpalli ammake panggala bangkeng* (pamali menggunakan alas kaki), *kasimpalli ammake baju eja* (pamali menggunakan baju merah), *kasimpalli anggalle parring ri borong ada'a* (pamali mengambil rotan di hutan adat), *kasimpalli anggalle gambarana i ammatoa na bahinenna* (pamali mengambil gambar sang ammatoa beserta istrinya), *kasimpalli a' gesere dapuru ri bokoang* (pamali menggeser dapur ke belakang), *kasimpalli nu makkala na lohe bicaranna burunnena tu disala ia mate ri bahinenna pakonjo todo bagi bahine tu disala ia ri burunena* (pamali tertawa dan banyak bicara bagi suami yang ditinggal oleh istrinya (meninggal) begitu pun dengan istri yang ditinggal oleh suaminya). Jika memakai perspektif budaya dalam konsep pelestarian, kepercayaan terhadap pamali dipandang sebagai langkah untuk terus mempertahankan tradisi lisan yang turun-temurun diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Kata Kunci: Kajang, Pamali, Semiotika

ABSTRACT

The traditional expression often used by the community is the expression pamali. Pamali means expressions that contain a kind of prohibition. One area that still adheres to customs and traditions, including the expression pamali is Kajang. It contains a message so that its meaning must be truly understood so that there is no misperception. This research aims to understand the meaning contained in the pamali of the Kajang community, especially the adat area. The type of research used is Halliday's social semiotic research using qualitative methods. The data analyzed were oral

data in the form of pamali obtained through interviews with community leaders as informants. The results of the analysis show that the indigenous community pamali is a meaningful symbol. It is part of the wealth of disclosure of the beliefs of the Kajang community. Even though there have been many shifts, but the concern of the people who do not want to harm the sacredness of the Kajang customary area makes the pamali still exist and has a high position for the Kajang community. Some of the pamali that are still believed by the adat leader or Ammatoa are the results of the balla nu material, the spell stone (pamali makes the house with the raw materials are bricks, the ammake call for bangkeng (pamali using footwear), plus ammake spell clothes (pamali using a red shirt), in addition to the Borong ri paralle ada'a (pamali taking rattan in traditional forest), kasimpalli anggalle gambarana i ammatoa na bahinenna (pamali taking a picture of the ammatoa and his wife), a'gesere dapuru ri bokoang ward (pamali shifts the kitchen backward), kasimpalli nu makkala na lohe, barannna burunnena, when he was known as ri bahinenna pakonjo todo for bahine, he was ri burunena (pamali laughed and talked a lot to the husband left by his wife (died) as well as the wife left by her husband) If using a cultural perspective in the concept of conservation, trust in wisdom is seen as a step to continue to maintain oral traditions passed down from before generation.

Keywords: *Kajang, Pamali, Semiotics*

PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan melekat pada eksistensi kehidupan manusia, sebagai manifestasi dari hakikatnya sebagai makhluk berbudaya. Dalam masyarakat terdapat ikatan-ikatan yang berupa tujuan, keyakinan, dan tindakan dalam bentuk interaksi sosial. Kehidupan masyarakat telah membentuk suatu pola perilaku kehidupan warganya yang berwujud kebudayaan dan mengalami proses pewarisan nilai budaya dan nilai sosial dari generasi ke generasi berikutnya, di samping terjadinya transformasi.

Kebudayaan merupakan sebuah sistem yang diciptakan oleh masyarakat untuk kelangsungan masyarakat itu pula. Menurut Koentjaraningrat (2009: 144) ada

tujuh unsur budaya yang hidup di dalam sistem masyarakat yaitu (1) sistem kepercayaan, (2) ilmu pengetahuan, (3) sistem sosial dan organisasi kemasyarakatan, (4) bahasa, (5) kesenian, (6) sistem pekerjaan, dan (7) sistem teknologi. Dari kebudayaan-kebudayaan yang hidup dalam masyarakat dalam jangka waktu yang lama, masyarakat membentuk pola-pola dari unsur-unsur kebudayaan di atas.

Salah satu produk budaya yaitu sastra lisan. Penyajian sastra lisan (sastra tutur) dalam masyarakat memiliki tujuan atau motif yang beragam, dan yang terpenting di antaranya adalah memberikan pengajaran atau pendidikan, seperti halnya dengan ungkapan tradisional. Menurut Jamalie dan Juhriyansyah

Dalle (2013), ungkapan tradisional adalah perkataan yang menyatakan suatu makna atau maksud tertentu dengan bahasa kias yang mengandung nilai-nilai luhur, moral, etika, nilai-nilai pendidikan yang selalu berpegang teguh pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan adat istiadat secara turun temurun serta dituturkan dengan kata-kata yang singkat namun mudah dipahami atau dimengerti sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ungkapan tradisional yang sering digunakan oleh masyarakat yaitu ungkapan *pamali*. Pamali berarti ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan. Menurut Danadibrata (Widiastuti, 2015), menyebutkan bahwa pamali adalah sebagai suatu larangan yang akan mendatangkan celaka jika dilanggar. Pamali meskipun dianggap sudah tidak relevan dengan kondisi zaman yang sudah maju, namun bagi sebagian besar masyarakat tetap memandang pamali sebagai sebuah isyarat dari para pendahulu yang harus

dipatuhi. Oleh karena itu, pamali masih tetap diwariskan kepada generasinya dengan harapan generasi selanjutnya dapat mematuhi demi keselamatan hidup yang akan dihadapinya (Uniwati, 2014).

Daerah yang menerapkan ungkapan pamali tersebut adalah Kajang. Kajang merupakan daerah yang berada di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan dengan ketua adat yang disebut *Ammatoa*. Masyarakat Kajang merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat dan tradisi sehingga nilai budaya memiliki makna yang sangat mendalam. Kekuatan nilai tradisi ini yang membuat masyarakat kajang tidak dapat menolak berbagai warisan pengetahuan dan keyakinan akan kebudayaan dari leluhur.

Masyarakat hanya dapat melakukan penyesuaian dengan berbagai aturan tentang kebudayaan yang di dalamnya termasuk tatanan kehidupan adat-istiadat. Apalagi di jaman yang sudah modern ini, sudah tentu banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada pola hidup masyarakatnya. Pamali mengandung pesan sehingga harus benar-benar dapat dipahami maknanya agar tidak

terjadi kesalahan persepsi terhadapnya sehingga diperlukan kajian semiotika *halliday* untuk memahami makna yang terkandung dalam pamali masyarakat kajang tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian semiotika sosial *halliday*. Semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang yang berwujud kalimat. Dengan kata lain, semiotika sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

Data dalam penelitian ini adalah data berupa tuturan yang mengandung makna pamali. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Ketua Adat Kawasan (Ammatoa)
- b. Masyarakat adat ammatoa
- c. Kepala desa Tana toa

Teknik Pengumpulan data yang digunakan yakni:

- a. Observasi

Langkah awal dalam teknik pengumpulan data yaitu melakukan observasi untuk melihat secara faktual sasaran

penelitian. Observasi yang dimaksudkan untuk mengamati pihak-pihak yang tepat untuk diamati.

- b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan Informan. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive random sampling*.

- c. Dokumentasi

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan data berupa catatan peristiwa yang sudah ada, baik berupa tulisan, gambar, foto-foto dan data visualisasi.

Miles & Huberman (Gunawan, 2013: 211) mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data kualitatif, yaitu (1) Reduksi data (*data reduction*); mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang sudah direduksi selanjutnya adalah memaparkan data. (2) Paparan data (*data display*); Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*), penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.

Uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas (*validity interbal*) yang meliputi beberapa langkah yang digunakan peneliti, yakni:

- a. Ketekunan Pengamatan, yakni dilakukan dengan cara mengamati dan membaca secara tekun, ajeg, teliti, dan rinci terhadap sumber data yang berhubungan dengan masalah dan data penelitian.
- b. Kecukupan Referensial, yakni dilakukan dengan cara membaca dan menelaah secara berulang-ulang sumber data serta berbagai pustaka yang relevan dengan masalah penelitian agar diperoleh pemahaman arti yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, mengacu pada permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, yaitu menyangkut: (1)

Makna dan kedudukan pamali dalam kehidupan masyarakat kajang Kabupaten Bulukumba, (2) Nilai pendidikan yang terkandung dalam pamali masyarakat Kajang Kabupaten Bulukumba.

Pamali dalam masyarakat kajang merupakan ungkapan-ungkapan yang mengandung semacam larangan atau pantangan untuk dilakukan, baik dalam konteks perilaku, perbuatan, sikap, sifat, maupun perkataan tertentu karena mengandung suatu akibat. Dalam konteks kali ini, akan dibahas makna pamali melalui tinjauan semiotika khususnya masyarakat Kajang yang berada di kawasan adat. Sebagai kawasan adat dengan keaslian masyarakat yang bermukim di dalamnya menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji dan diteliti. Ada beberapa pamali yang masih diyakini oleh penuturnya dalam hal ini *ammatoa* (ketua adat) dan masyarakat kawasan adat. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Kasimpalli a'baju balla nu bahanna battu ri batu eja* (Pamali membuat rumah dengan bahan bakunya adalah batu bata)

Nakua pasang ri Kajang anggura inni na talla kulle dipanggaukkang ka bahan

dasara' na batu eja ia tana. Injomi umpa ampammentengi balla na bahan dasarana batu eja rie prinsip angkua patanna balla dianggap anremi manna pole nu tallasa ija.

Arti pesan tersebut yaitu menurut pesan di Kajang hal ini adalah pantang karena bahan dasar dari batu bata adalah tanah. Sehingga membangun rumah dengan bahan dasar batu bata secara prinsip pemilik rumah akan dianggap sudah tiada meskipun dia masih hidup.

1. Medan wacana dari pamali tersebut yaitu adanya larangan untuk membangun rumah dari batu bata. Hal tersebut dikarenakan batu bata terbuat dari tanah sehingga rumah yang dibangun dari batu bata diartikan sebagai kuburan. Sehingga pemilik rumah dianggap sudah tiada (meninggal) meskipun sebenarnya masih dalam keadaan sehat. Tetapi ketika dilihat dari aturan adat yang telah ditentukan, membangun rumah dari batu bata memang dilarang karena hal tersebut merupakan bagian dari masuknya modernitas di kawasan adat.

2. Pelibat wacana yaitu ketua adat masyarakat Kajang sendiri yaitu Ammatoa, 73 tahun.

3. Sarana wacana yakni pamali diungkapkan melalui tuturan lisan.

b. Kasimpalli ammake panggalasa bangkeng (Pamali menggunakan alas kaki)

Anggura a sandal antama i ri pamali ka parannatau tappai angkua gitte inni battu jaki ri kassi jari tala kulleki a liking-liking ri kassi a

Arti pesan tersebut yaitu Sandal termasuk dalam pamali karena masyarakat beranggapan bahwa manusia berasal dari tanah jadi tidak boleh jijik terhadap tanah. Menggunakan sandal merupakan salah satu pamali di suku Kajang karena mereka meyakini bahwa manusia berasal dari tanah sehingga tidak boleh memiliki sekat antara tanah dan juga kaki manusia.

1. Medan wacana dari pamali tersebut yaitu adanya larangan untuk menggunakan sandal atau alas kaki. Hal tersebut dikarenakan sandal atau alas kaki memberikan sekat antara tanah dengan kaki yang pada

dasarnya manusia berasal dari tanah itu sendiri. Dan ketika dilihat dari sisi lain, hal tersebut berkaitan dengan kesehatan sehingga masyarakat kawasan adat Kajang merasa sehat karena sel-sel yang berada didalam tubuh selalu bersentuhan dengan bumi atau memiliki kontak langsung dengan alam. Melanggar pamali ini hanya akan diberikan teguran akan tetapi jika berulang maka akan dikenakan denda.

2. Pelibat wacana yaitu masyarakat tana toa yaitu Basri, 46 tahun.
3. Sarana wacana yakni pamali diungkapkan melalui tuturan lisan.

c. *Kasimpalli ammake baju eja*
(Pamali menggunakan baju merah)

Baju eja tallakkullei ri pake ka warnana singkamua i rara nu na tappakia suku Kajang nu a'ra ditongkoki ka tala kullei ri pagitteang yang ngase tau ia.

Arti pesan tersebut yaitu Baju merah dilarang karena warnanya sama dengan darah yang diyakini suku Kajang seharusnya ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada siapapun.

1. Medan wacana dari pamali tersebut yaitu adanya larangan untuk menggunakan baju merah dikarenakan warnanya sama dengan darah yang tidak semestinya diperlihatkan begitu saja. Masyarakat Kajang tidak menyukai warna yang kontras dengan alam, mereka juga percaya bahwa warna merah adalah warna yang identik dengan setan. Masyarakat Kajang tidak menyukai warna yang jauh menyimpang dari keaslian alam. Tetapi ketika dilihat dari sisi lain, hal tersebut dikhawatirkan pakaian adat masyarakat Kajang yang warna hitam akan tergantikan dan nantinya tidak lagi menjadi identitas.

2. Pelibat wacana yaitu masyarakat tana toa yaitu Manni, 58 tahun.
3. Sarana wacana yakni pamali diungkapkan melalui tuturan lisan.

d. *Kasimpalli anggalle parring ri borong ada' a*
(Pamali mengambil rotan di hutan adat)

Borong ia passareanna tutoa ia nu sanna na jagana injomi parannatau tala kulleki a'baju panggaukang nu

ammenrakki. Punna rie nu na langgar parenta ada' na manraki todo' i borong na didenda i sijuta anruambilanggang ditambahi pole sikidi kaen pute nampa na passareang baji i barang nu na allea ri tanpa ia.

Arti pesan tersebut yaitu Hutan adalah warisan leluhur yang amat mereka jaga sehingga siapapun dilarang melakukan tindakan yang merusak. Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan adat dengan merusak hutan maka akan dikenakan denda Rp1.200.000 ditambah sehelai kain putih serta mengembalikan barang yang telah diambil dari daerah tersebut.

1. Medan wacana dari pamali tersebut yaitu adanya larangan untuk mengambil rotan di hutan, dikarenakan adanya kepercayaan bahwa rotan merupakan tanda hutan yang masih alami. Tetapi ketika dilihat dari aturan adat yang telah ditentukan, hal tersebut dikhawatirkan akan merusak hutan dan mengancam kelangsungan hidup masyarakat. Di sisi lain, Rotan merupakan penguat ekosistem dan juga

menjaga flora dan fauna yang terdapat didalam hutan adat. Didalam rotan tersebut juga terdapat biosikiriti/pengaman bagi flora dan fauna.

2. Pelibat wacana yaitu ketua adat masyarakat Kajang sendiri yaitu Ammatoa, 73 tahun.
3. Sarana wacana yakni pamali diungkapkan melalui tuturan lisan

e. *Kasimpalli anggalle gambarana i ammatoa na bahinenna* (Pamali mengambil gambar sang Amatoa beserta istrinya)

Talakulleki todo anggalle i gambarana ammatoa na bahinenna. Ka punna tala langgereki gitte to'ji na tanggungi punna diallei gambarana, na dipirasai garring a na nu kodi-kodi ia. Mingka anak-anakna ia akkulleji ri alle gambarana.

Arti pesan tersebut yaitu Larangan lain adalah mengambil gambar sang Amatoa beserta istrinya. Karena apabila dilanggar akan ditanggung oleh yang mengambil gambar beliau, akan merasakan sakit atau hal gaib lainnya. Namun untuk anak-anaknya masih dapat diambil gambarnya.

1. Medan wacana dari pamali tersebut yaitu adanya larangan untuk mengambil gambar dari ammatoa beserta istrinya dikarenakan seseorang yang mengambil gambar tersebut akan mengalami kejadian yang mistis. Tetapi ketika dilihat dari sisi lain, hal tersebut dikhawatirkan gambar ammatoa disalah gunakan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, ammatoa ingin mempertahankan keasliannya dan kealamian yang ada didalam dirinya.
2. Pelibat wacana yaitu masyarakat tana toa yaitu Rustang, 61 tahun.
3. Sarana wacana yakni pamali diungkapkan melalui tuturan lisan

f. *Kasimpalli a'gesere dapuru ri bokoang* (Pamali menggeser dapur ke belakang)

Hattunna jaman a'laga, injo bawahanga' gassing i antama ri ballana tau ia a'boja kanre, injomi anggura dapuru na na tanpa ammela ere ca'di tanpa'na didallekang balla talia angkua injoji saja, inni todo dipanggaukkang i agara bawahanga tala na ittei ana'na patanna balla saba'na bawahanga injo na anggap i

yang nggase nu rie ia lalanganna balla anunna.

Arti pesan tersebut yaitu Pada zaman perang, para prajurit sering masuk kerumah penduduk untuk mencari makan, itulah sebabnya dapur dan tempat buang air kecilnya ditempatkan didepan rumah bukan hanya itu, hal ini dilakukan agar prajurit juga tidak melihat anak dari pemilik rumah karena prajurit beranggapan apapun yang berada di dalam rumah itu adalah miliknya.

1. Medan wacana dari pamali tersebut yaitu adanya larangan untuk membuat dapur di bagian belakang rumah karena masyarakat percaya bahwa apa yang dimasak tidak boleh disembunyikan sehingga posisi dapurnya berada didepan. Begitupun dengan WC yang berada didepan memudahkan untuk membersihkan kaki ketika kotor tanpa harus mengotori lantai yang lain ketika WC tersebut berada dibelakang.
2. Pelibat wacana yaitu kepala desa tana toa yaitu salam, 55 tahun.
3. Sarana wacana yakni pamali diungkapkan melalui

tuturan lisan.

g. *Kasimpalli nu makkala na lohe bicaranna burunnenna tu disala ia mate ri bahinenna pakonjo todo bagi bahine tu disala ia ri burunenna* (Pamali tertawa dan banyak bicara bagi suami yang ditinggal oleh istrinya (meninggal) begitupun dengan istri yang ditinggal oleh suaminya)

Punna rie tau nu disalai nampa nu makkalaji dianggap i anre rasa pa'risi'na. Injo taua todo na dipasiri-siri i ka anre siri'na annumakkalli ri kamateanna burunenna atau bahinenna.

Arti pesan tersebut yaitu Apabila seseorang ditinggalkan lalu tertawa maka dia dianggap tidak memiliki rasa sedih. Orang tersebut juga akan dihina karena tidak memiliki malu, berbahagia atas kepergian suami ataupun istrinya.

1. Medan wacana dari pamali tersebut yaitu adanya larangan untuk tertawa ketika terdapat masyarakat yang meninggal. Orang tersebut juga akan dihina karena tidak memiliki malu, berbahagia atas kepergian seseorang.
2. Pelibat wacana yaitu masyarakat tana toa yaitu manni, 58 tahun.

3. Sarana wacana yakni pamali diungkapkan melalui tuturan lisan.

Pamali menjadi bagian dari kekayaan pengungkapan kepercayaan masyarakat Kajang. Sekalipun telah mengalami banyak pergeseran, namun kekhawatiran masyarakatnya yang tidak ingin mencederai kesakralan kawasan adat Kajang menjadikan pamali tetap ada dan memiliki kedudukan yang tinggi bagi masyarakat Kajang. Jika memakai perspektif budaya dalam konsep pelestarian, kepercayaan terhadap pamali dipandang sebagai langkah untuk terus mempertahankan tradisi lisan yang turun-temurun diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Nilai pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan benegara. Dalam pamali masyarakat Kajang pun memuat banyak nilai pendidikan yang disampaikan oleh para leluhur kepada generasi berikutnya dan itu menjadi pedoman hidup mereka. Nilai pendidikan yang terdapat dalam pamali ini dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu: (1) Aspek Moral, (2) Aspek Falsafah Hidup, (3) Aspek

Budaya. Nilai pendidikan dari aspek moral terlihat dari perilaku masyarakat kawasan Amma Toa, dimana sikap hidup itu nampak dari cerminan sikap yang dilakoni oleh mereka seperti tata krama masyarakat dalam pergaulan yang betul-betul menjunjung tinggi nilai saling menghormati antar sesama masyarakat, selain itu nilai pendidikan pada aspek moral juga tercermin dalam lingkungan keluarga atau dalam kehidupan rumah tangga yang sangat menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan menyayangi dalam keluarga itu terlihat dari Pamali tertawa dan banyak bicara bagi suami yang ditinggal oleh istrinya (meninggal) begitupun dengan istri yang ditinggal oleh suaminya selama 40 hari. Apabila seseorang ditinggalkan lalu tertawa maka dia dianggap tidak memiliki rasa sedih. Orang tersebut juga akan dihina karena tidak memiliki rasa malu, berbahagia atas kepergian suami ataupun istrinya.

Nilai pendidikan pada aspek falsafah hidup terlihat pada Pamali mengambil rotan di hutan adat. Larangan terhadap pengambilan rotan di hutan adat karena rotan adalah ciri khas hutan masih perawan. Penelitian dari dinas kehutanan membenarkan, ketika ada

rotan tumbuh dengan subur menandakan bahwa hutan tersebut masih terjaga atau bisa dinyatakan hutan belum terjamah atau alami. Hutan adalah warisan leluhur yang amat dijaga sehingga siapapun dilarang melakukan tindakan yang merusak. Masyarakat Kajang sangat melindungi hutan karena percaya bahwa kerusakan hutan akan mengancam kelangsungan hidup masyarakat. Apabila terjadi pelanggaran terhadap peraturan adat dengan merusak hutan maka akan dikenakan denda Rp1.200.000 ditambah sehelai kain putih serta mengembalikan barang yang telah diambil dari daerah tersebut.

Nilai pendidikan pada aspek budaya terlihat pada Pamali menggunakan sandal atau alas kaki. Karena hal tersebut berkaitan dengan kesehatan, sel-sel yang berada didalam tubuh selalu bersentuhan dengan bumi atau memiliki kontak langsung dengan alam sehingga masyarakat percaya akan lebih sehat tanpa menggunakan sandal atau alas kaki.

KESIMPULAN

Pamali menjadi bagian dari kekayaan pengungkapan kepercayaan masyarakat Kajang. Sekalipun telah mengalami banyak pergeseran, namun

kekhawatiran masyarakatnya yang tidak ingin mencederai kesakralan kawasan adat Kajang menjadikan pamali tetap ada dan memiliki kedudukan yang tinggi bagi masyarakat Kajang. Beberapa pamali yang masih diyakini oleh ketua adat atau ammatoa yaitu *kasimpalli a'baju balla nu bahanna battu ri batu eja* (pamali membuat rumah dengan bahan bakunya adalah batu bata, *kasimpalli ammake panggalasa bangkeng* (pamali menggunakan alas kaki), *kasimpalli ammake baju eja* (pamali menggunakan baju merah), *kasimpalli anggalle parring ri borong ada'a* (pamali mengambil rotan di hutan adat), *kasimpalli anggalle gambarana i ammatoa na bahinenna* (pamali mengambil gambar sang ammatoa beserta istrinya), *kasimpalli a'gesere dapuru ri bokoang* (pamali menggeser dapur ke belakang), *kasimpalli nu makkala na lohe bicaranna burunnena tu disala ia mate ri bahinenna pakonjo todo bagi bahine tu disala ia ri burunena* (pamali tertawa dan banyak bicara bagi suami yang ditinggal oleh istrinya (meninggal) begitu pun dengan istri yang ditinggal oleh suaminya). Jika memakai perspektif budaya dalam konsep pelestarian,

kepercayaan terhadap pamali dipandang sebagai langkah untuk terus mempertahankan tradisi lisan yang turun-temurun diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pamali masyarakat Kajang juga memuat banyak nilai pendidikan yang disampaikan oleh para leluhur kepada generasi berikutnya dan itu menjadi pedoman hidup mereka. Nilai pendidikan yang terdapat dalam pamali ini dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu aspek moral, aspek falsafah hidup dan aspek budaya.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan kepada peneliti selanjutnya agar dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sebelumnya dan lebih mengkaji makna pamali di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Jamalie, Z. & Juhriyansyah, D. (2013). *Pamali sebagai Nilai Tradisional Pencitraan Publik Figur Masyarakat Banjar*. Insititut Agama Islam Negeri Antasari.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Uniwati. (2014). Perahu dalam Pamali Orang Bajo: Tinjauan Semiotika Sosial Halliday. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20 (4).

Widiastuti, H. (2015). Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi). *Lokabasa*, 6 (1).